

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual menurut WHO didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan mengarah pada seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, dengan unsur paksaan atau ancaman. Kekerasan seksual adalah salah satu fenomena sosial yang masih sering terjadi dan terus mengalami kenaikan, terlebih dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan data yang dihimpun oleh Komnas perempuan, dimana setiap tahunnya, lembaga ini meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU), yaitu kompilasi data kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dalam CATAHU 2020, tercatat ada 1.983 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, diikuti tahun 2021 berjumlah 2.363 kasus, dan terus naik di tahun berikutnya berjumlah 3.014 kasus.

Adapun beberapa kasus kekerasan seksual yang sempat menjadi sorotan, yaitu kekerasan seksual terhadap mahasiswa oleh seorang dosen di Universitas Riau dilansir dari BBC News. com (2021). Lalu kasus kekerasan seksual yang dilakukan terhadap 13 santriwati oleh guru di sebuah pondok pesantren di Bandung, dilansir melalui detik News.com (2022). Kemudian berita yang dilansir dari CNN Indonesia (2021) tentang kasus kekerasan seksual disertai perundungan yang dialami korban berinisial MS, seorang pegawai KPI di lingkungan kerjanya selama bertahun-tahun.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang diberitakan di media massa menarik perhatian para sineas. Oleh sebab itu, banyak muncul film yang bertemakan kekerasan seksual, seperti film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (2017); *27 Steps of May* (2019); “Dear Nathan: Hello Salma” (2022) dan “Penyalin Cahaya” (2021). Film bertemakan kekerasan seksual identik dengan kasus pemerkosaan. Seperti Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (2017) menggambarkan seorang perempuan yang menjadi korban pemerkosaan karena dianggap tidak berdaya, *27 Steps of May* (2019) menggambarkan perjuangan korban pemerkosaan yang mengalami trauma bertahun-tahun, dan

“Dear Nathan: Hello Salma” (2022) yang menyinggung tentang kasus percobaan pemerkosaan dan ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku.

Berbeda dengan film-film bertema serupa yang menonjolkan pemerkosaan yang mewakili bentuk kekerasan seksual, Film “Penyalin Cahaya” yang memberikan gambaran baru bahwa bentuk kekerasan seksual bukan hanya sebatas pemerkosaan, seperti halnya yang direpresentasikan dalam film-film di atas. Dalam film ini, digambarkan bentuk-bentuk lain dari kekerasan seksual, salah satunya bentuk eksploitasi seksual, kontrol seksual, dan intimidasi seksual. Film ini berbeda dengan film bertema serupa yang alih-alih menggambarkan stigma posisi korban yang lemah, namun fokus kepada keteguhan korban mengungkap apa yang terjadi padanya.

Selain itu, apa yang ditampilkan *Penyalin Cahaya* sesuai dengan realitas sosial di Indonesia saat ini, seperti intimidasi, pemaksaan damai, pembungkaman pada korban kekerasan seksual yang *speak up*, dan perilaku pelimpahan rasa bersalah pada korban atas apa yang menimpanya atau dikenal dengan istilah *Victim Blaming*. (Siswanto, 2022). Film ini juga menggaris bawahi maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan Pendidikan dan pihak kampus yang tunduk pada pelaku yang status sosialnya lebih tinggi alih-alih membela korban. Melalui film ini, menurut peneliti dapat merepresentasikan lebih banyak lagi bentuk kekerasan seksual, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Berdasarkan beberapa data, fenomena dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik dan beranggapan bahwa kajian mengenai analisis bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam Film “Penyalin Cahaya” ini penting untuk diteliti.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual hadir dalam film melalui kombinasi tanda atau simbol dan sumber semiotik lainnya. Selaras dengan apa yang disampaikan Van Zoes, bahwa film pada dasarnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda yang digunakan adalah tanda ikonis yang mampu menggambarkan sesuatu (Asti dkk., t.t.) Maka dari itu diperlukan analisis untuk mengkaji makna dan gambaran yang ingin disampaikan sutradara.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pijakan penelitian ini,

diantaranya kajian yang ditulis oleh Siswanto (2022) mengenai ‘Representasi kekerasan seksual di dalam film “Penyalin Cahaya”’, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam film tersebut, yang dianalisis melalui metode semiotika kode-kode televisi John Fiske. Kajian selanjutnya yaitu “Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film “Penyalin Cahaya”” oleh Permatasari (2021), yang fokus dalam menggambarkan bagaimana penggambaran sosok penyintas kekerasan seksual melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kajian yang telah disebutkan di atas. Persamaan dapat dilihat dari kesamaan judul film yang menjadi objek penelitian dan fenomena yang diangkat. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran bentuk-bentuk lain dari kekerasan seksual yang belum awam diketahui masyarakat yang disajikan melalui unsur pembentuk film. Penelitian ini menggunakan pendekatan multimodal yang mempelajari bahasa didukung dengan sumber semiotik lain seperti gerak, gestur, dan lainlain sehingga cocok dalam menganalisis bentuk-bentuk perilaku.

Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan teori kineikonic yang digagas oleh Andrew Burn. Teori kineikoni merupakan teori multimodal yang menganalisis media bergerak, salah satunya film dengan menganalisis berbagai aspek yang membentuknya. Andrew Burn menyatakan bahwa film adalah sebuah media baru yang mengadopsi aspek-aspek yang hampir sama dengan aspek yang ada dalam teater yakni *contributory modes* atau aspek kontribusi seperti setting, music, pencahayaan, kostum, dan lain sebagainya sehingga disebut multimodal. Pada dasarnya, peneliti ingin menemukan bentuk dan penggambaran suatu tindak kekerasan seksual dalam film, yang tentunya didukung oleh gestur, suara, ekspresi yang disajikan dalam adegan film. Maka dari itu peneliti memilih teori multimodal kineikoni untuk menemukan jaban dari rumusan masalah penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang tersebut antara lain:

1. Daruratnya kasus kekerasan seksual di Indonesia yang terus mengalami peningkatan.
2. Kekerasan seksual marak terjadi di lingkungan Pendidikan saat ini.
3. Kekhawatiran tentang maraknya kasus kekerasan seksual juga dirasakan para sineas.
4. Masyarakat perlu mengetahui mengenai gambaran dari masalah sosial ini.
5. Bentuk kekerasan seksual ada banyak sekali, bukan hanya dalam bentuk pemerkosaan.
6. Film bertema kekerasan seksual terpaku pada bentuk pemerkosaan.
7. Visualisasi dan penceritaan dari film dapat membantu membentuk *awareness* pada masyarakat bahwa bentuk kekerasan seksual ada bermacam-macam.
8. Pesan dari penceritaan di film ada yang disampaikan dengan makna tersirat, sehingga perlu analisis untuk mengetahui makna yang ada dibalikinya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film “Penyalin Cahaya”?
2. Bagaimana kekerasan seksual digambarkan dalam film “Penyalin Cahaya”?

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan dengan mendalam, maka peneliti membatasi penelitian dengan terfokus pada hal-hal dan *Scene* yang berkaitan dengan indikator tindak kekerasan seksual berdasarkan catatan komnas perempuan mengenai 15 Bentuk Kekerasan Seksual.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terdapat dalam film “Penyalin Cahaya”.
2. Untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual digambarkan dalam film “Penyalin Cahaya”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharap bisa memperkaya wawasan dan menambah informasi bagi pembaca terutama untuk kebutuhan penelitian di waktu yang akan datang dengan mengangkat topik yang sejenis, khususnya dalam bidang perfilman. Juga menghasilkan tujuan yang menjawab rumusan masalah diatas.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam terkait dengan topik yang diangkat, juga mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan analisis dalam mengamati bentuk-bentuk dan penggambaran kekerasan seksual serta kaitannya dengan ranah perfilman.

b. Bagi Institusi

Menjadi tambahan informasi bagi perumusan penelitian selanjutnya oleh mahasiswa/i yang berkontribusi aktif dalam mengembangkan kajian dengan topik yang mengangkat fenomena kasus kekerasan seksual yang digambarkan dalam adegan film.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan bermanfaat dalam memberikan *awareness* mengenai daruratnya kasus kekerasan seksual di Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

Metode ialah teknik ilmiah yang digunakan peneliti dalam penelitiannya untuk memperoleh kegunaan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah potongan adegan yang mengandung indikator tindak kekerasan seksual. Dalam penelitian ini unit analisis menggunakan potongan dari beberapa *Scene* yang ada dalam film “Penyalin Cahaya”. Peneliti akan mengambil beberapa adegan yang mengandung tindakan kekerasan seksual yang selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan analisis multimodal kineikonic yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek bentuk, visual dan audio. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat dalam menonton film “Penyalin Cahaya” secara berulang, Peneliti menonton film ini melalui *streaming platform* Netflix sembari mengatalsis masalah yang menjadi topik penelitian. Dalam menganalisa masalah, kendala yang ditemukan salah satunya adalah kurang pahamnya peneliti akan beberapa diksi dalam film dan kata kata yang bersifat konotatif dan upaya menemukan makna nya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi dan observasi. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah berupa tabel yang dikombinasikan dengan narasi untuk penjelasannya.

1.7.1 Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dicantumkan, peneliti perlu melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat 2 jenis data, yaitu data primer yaitu berupa film “Penyalin Cahaya” yang didukung dengan data sekunder yaitu hasil dari studi literatur berupa jurnal, buku dan media literatur lainnya yang berkaitan dengan topik. Berikut ini Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti.

a. Observasi

Peneliti menggunakan media film “Penyalin Cahaya” sebagai data primer penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menonton film “Penyalin Cahaya” secara berulang lalu mencatat dan menandai adegan serta dialog yang akan diteliti. Adegan yang menjadi sampel penelitian

diantaranya, adegan-adegan pada fase komplikasi dalam film, dimana terdapat indikator bentuk kekerasan seksual. Dalam mengobservasi, hal yang dilakukan peneliti pertama kali adalah menandai adegan dan mencatat time code serta menandai nya, tidak lupa melakukan *screen capture* untuk dilampirkan dalam data.

b. Studi Literatur

Peneliti juga mengumpulkan data melalui literatur melalui jurnal, buku dan hasil penelitian serupa sebelumnya, seperti jurnal yang ditulis oleh Leuwen (2021) yang berjudul *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Buku “Memahami Film” yang ditulis Pratista (2011), Catatan Tahunan yang dirangkum Komnas Perempuan mengenai 15 Bentuk Kekerasan seksual (2017). Peneliti lalu menjadikannya sebagai acuan referensi dan memperkuat data yang diteliti, juga sebagai bahan untuk memperkuat argumentasi.

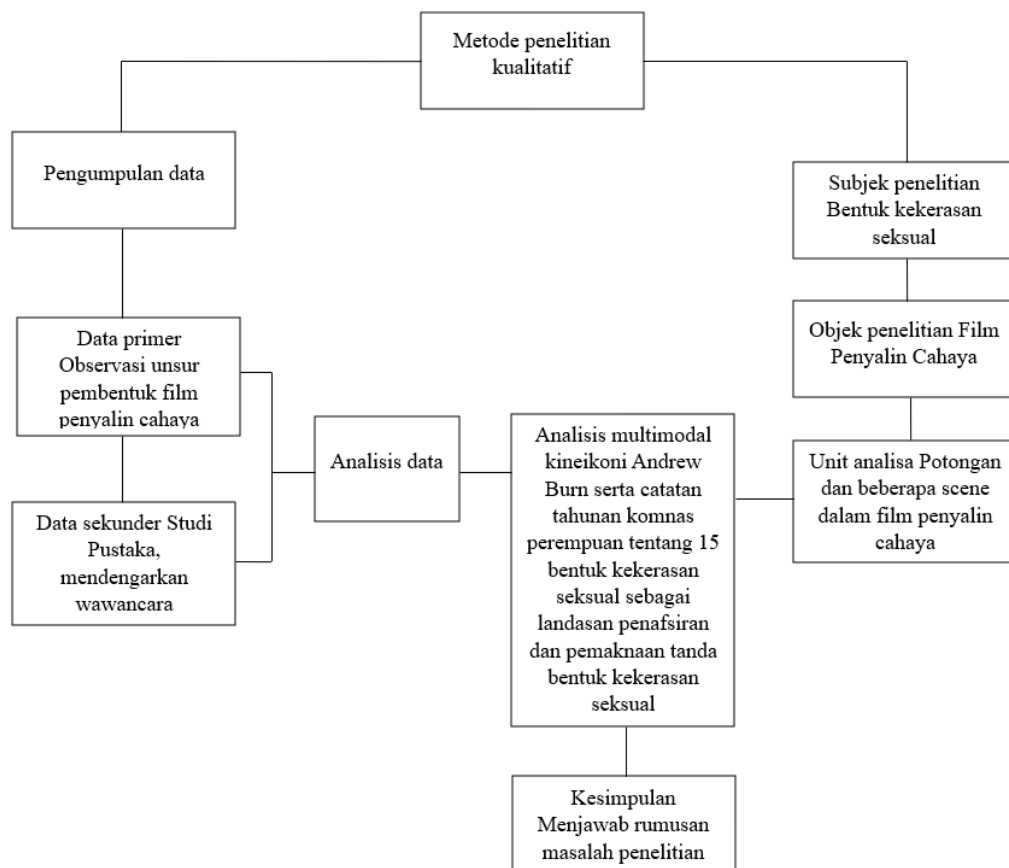
1.7.2 Analisis Data

Setelah pengumpulan data dari film “Penyalin Cahaya” dilakukan, peneliti perlu menganalisa data dari hasil yang diperoleh dari dua pengumpulan data sebelumnya. Data berupa adegan dari film ditafsirkan dengan merujuk pada berbagai referensi berkaitan dengan kekerasan seksual dan tanda dalam film dengan mengklasifikasikan setiap adegan kedalam 3 aspek dalam contribution modes yang digarap Andrew Burn, yaitu bentuk, visual, audio. Refrensi yang dijadikan acuan untuk mengkategorikan bentuk kekerasan seksual dalam film “Penyalin Cahaya” adalah catatan Komnas Perempuan tentang 15 Bentuk Kekerasan Seksual. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengumpulkan dan mencatat data-data dari adegan yang terpilih
- b. Melakukan *screen capture* adegan
- c. Menyajikan adegan-adegan dalam bentuk tabel
- d. Mencatat aspek-aspek pembangun film, seperti unsur sinematik berupa mise en Scene, tata cahaya, kostum karakter, dan lain-lain kedalam tabel.

- e. Menandai *time code* dari setiap adegan
- f. Mengkategorikan setiap aspek pembangun setiap adegan kedalam 3 golongan aspek contribution modes
- g. Menyusun interpretasi dan pola yang ditemukan dari ketiga aspek yang memunculkan makna
- h. Menyajikan narasi dari pemaknaan tabel aspek beserta kesimpulan golongan bentuk kekerasan seksualnya.

1.8 Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian
(Sumber: dokumen pribadi, 2023)

1.9 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Berisikan pendahuluan yang berisi penggambaran awal yang menjadi

pondasi penelitian yang mana terbagi kedalam sub-sub bab yang diawali dengan penulisan latar belakang penelitian, dilanjut dengan identifikasi dan perumusan masalah, menentukan Batasan Batasan masalah yang menjadi fokus penelitian, menguraikan manfaat penelitian, metodologi yang digunakan, serta Teknik pengumpulan dan analisis data untuk bahan penelitian.

BAB II Landasan Teori

Berisi penguraian teori penelitian yang relevan berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat, juga diperkuat hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya sebagai bahan acuan dalam membuat kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian

BAB III Data Penelitian

Memuat data yang telah dikumpulkan lewat Teknik pengumpulan data yang dicantumkan di Bab I, baik dari data primer yaitu observasi dari sampel adegan dalam film dan studi dokumentasi yang berasal dari literatur seperti jurnal, buku, majalah, dll

BAB IV Analisis data

Berisi ulasan dan analisis data yang telah diperoleh dari Bab III

BAB V Penutup

Memuat kesimpulan dan saran yang didapat dari penelitian